

Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

Nurul Huda Siregar dan Inayah Hanum
Universitas Negeri Medan
Surel: nurulhudasuregar854@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi dengan penerapan model *examples non examples* pada siswa kelas X MIA² MAN 1 Medan tahun pembelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 43 siswa. Instrumen yang digunakan untuk menjangkau data adalah tes tulis. Penelitian ini bersifat tindakan kelas. Distribusi data menulis teks eksposisi yang diperoleh sebelum diterapkannya model pembelajaran *examples non examples* menunjukkan hasil yang dibawah rata-rata sebesar 67,20. Kemudian dilaksanakanlah penelitian pada siklus I. Siklus I siswa menulis teks eksposisi menerapkan model pembelajaran *examples non examples* maka diperoleh nilai rata-rata 77,41 dan mengalami peningkatan. Nilai rata-rata yang diperoleh masih berada dibawah standar yang ditentukan yaitu 85 maka dilaksanakanlah kembali siklus II dengan menambahkan perlakuan. Siswa menulis teks eksposisi dengan menerapkan model pembelajaran *examples non examples* dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 87,20. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *examples non examples* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X MIA² MAN 1 Medan tahun pembelajaran 2018/2019.

kata kunci : *examples non examples, teks eksposisi*

A. Pendahuluan

Fungsi utama bahasa hakikatnya sebagai alat komunikasi. Bahasa bertujuan sebagai fungsi praktis untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari. Untuk tujuan artistik bahasa merupakan alat mengolah dan mempergunakan bahasa itu dengan cara indah-indahnya guna pemuasan rasa estetis manusia. Tujuan fisiologis adalah bahasa dipergunakan untuk mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri. Keberadaan bahasa ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan selalu mengikuti aktivitasnya. Oleh karena itu, pelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mendapatkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang wajib dipelajari dari jenjang Pendidikan Dasar, Menengah, bahkan sampai Perguruan Tinggi. Bahasa Indonesia sangat penting untuk tujuan penyerapan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta alat penghubung antara satu daerah dengan daerah lainnya. Dengan memerhatikan peranan Bahasa Indonesia dalam kehidupan manusia sangat penting, perlu kiranya semua instansi baik pemerintah maupun swasta untuk bersama-sama memikirkan dan mendukung keterampilan berbahasa sebagaimana pelaksanaan pelajaran bahasa Indonesia dalam sosialisasinya ke arah penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar di sekolah. Keterampilan menulis sangat penting, karena melalui kegiatan menulis siswa dapat mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pengetahuan yang dimilikinya, serta mengembangkan daya pikir dan kreativitas. Menulis bukanlah hal yang asing dalam kehidupan manusia. Namun kenyataannya tidak semua

orang bisa menuangkan segala pendapat, gagasan ataupun isi hatinya ke dalam sebuah tulisan yang kompleks. Berpijak dari hal tersebut, tidaklah berlebihan jika dikatakan menulis merupakan kemampuan kompleks yang menuntut sejumlah kemampuan dan keterampilan.

Di sekolah baik di tingkat dasar maupun tingkat atas keterampilan menulis memperoleh porsi yang besar. Terlihat dari banyaknya materi menulis dalam kurikulum yang berlaku. Namun, pada kenyataannya menulis masih sangat sulit dilakukan siswa dan merupakan pelajaran yang membosankan, keterampilan siswa menulis masih sangat rendah dan banyak siswa yang kurang berminat menulis sehingga mereka tidak mampu memaparkan pendapat dalam bentuk tulisan.

Diperlukan suatu pendekatan belajar dengan media pembelajaran yang lebih menarik yang bisa meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak, dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk : (1) menimbulkan gairah belajar (2) memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan (3) memungkinkan belajar sendiri-sendiri, menurut kemampuan dan minat anak.

Menyadari persoalan seperti yang digambarkan di atas, maka penulis merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Menulis Teks Eksposisi dengan Penerapan Model *Examples Non Examples* pada Siswa Kelas X Mia 1 Man 1 Medan”.

Menerapkan model *examples non examples* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menulis teks eksposisi. Diharapkan kriteria ketuntasan belajar siswa akan mencapai nilai diatas kriteria ketuntasan belajar siswa akan mencapai nilai diatas kriteria ketuntasan minimum.

Tarigan (2008: 22) mengatakan, “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang atau grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut”.

Akhaidiah (1989:11) menyatakan, “Menulis adalah segenap rangkaian seseorang mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami”. Senada dengan pendapat Alkhaidiah, Mc Crimmen (dalam Slamet, 2002:96) menyatakan, “Menulis sebagai kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara melukiskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas”. Selanjutnya, Yunus (2006:13) menyatakan, “Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya”.

Menurut Gorys Keraf (1995:7) mengatakan, “Eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Teks eksposisi sebuah wacana yang tujuan utamanya adalah memberitahukan dan memberi informasi mengenai suatu objek tertentu. Wacana ini sama sekali tidak memengaruhi atau mengubah sikap dan pendapat pembacanya”.

Kemudian menurut Alwasilah (2005:111) mengatakan bahwa, “Eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik atau mengevaluasi suatu persoalan. Penulis berniat untuk memberikan informasi atau memberi petunjuk kepada pembaca”. Sedangkan E. Kosasih (2016 : 23) mengatakan bahwa, “Teks eksposisi adalah sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain. Teks yang mengungkapkan suatu persoalan tertentu berdasarkan sudut pandang penulisnya”.

Menurut Kosasih (2016 : 24) teks eksposisi dibentuk oleh tiga bagian, yakni sebagai berikut :

1. Tesis, bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang tidak terbantahkan lagi.
2. Rangkaian argumen, yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis.
3. Kesimpulan, yang berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal.

Menurut Roestiyah (2001:73) “Model pembelajaran *Example non example* didefinisikan sebagai model pembelajaran yang mempersiapkan dan menggunakan gambar atau diagram maupun tabel yang telah disesuaikan dengan materi bahan ajar dan kompetensi dasar, adapun penyajian gambar dapat ditampilkan menggunakan LCD atau OHP”. Selanjutnya sesuai dengan bimbingan dari guru siswa mengamati berbagai sajian gambar yang disajikan guru, yang dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelompok terkait gambar yang telah disajikan guru, tahap berikutnya siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok, kemudian diakhiri dengan bimbingan dalam membuat kesimpulan, evaluasi serta kegiatan refleksi.

Menurut Agus Suprijono (2009: 125) dapat dilakukan dengan 7 langkah utama, adapun 7 langkah dalam menerapkan model *examples non examples* adalah sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan berbagai gambar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Berbagai gambar yang hendak dipakai dalam pembelajaran adalah gambar yang relevan dengan materi ajar yang akan dibahas.
2. Guru menyajikan atau menayangkan gambar-gambar lewat in focus.
3. Guru memberikan arahan dan kesempatan kepada siswa untuk mengamati dan menganalisis gambar-gambar yang telah disajikan. Dalam tahap ini para siswa diberikan kesempatan untuk melihat, menelaah, mengamati gambar yang telah ditampilkan guru, disini guru diperkenankan untuk memberikan deskripsi dari gambar-gambar tersebut.
4. Siswa mencatat hasil analisa dari gambar setelah melakukan diskusi kelompok tersiri dari 2-3 siswa. Hasil analisa sebaiknya dicatat dalam sebuah kertas yang disediakan oleh guru.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya
6. Mulai dari komentar ataupun hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
7. Guru bersama-sama para siswa menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIA² MAN 1 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 pada semester ganjil dengan jumlah siswa 43 orang terdiri dari 20 orang laki-laki dan 23 orang perempuan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Metode ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi/evaluasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

a. Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Kondisi Awal

Tabel 4.1 Hasil Belajar Siswa pada Tes Awal

No	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Jumlah Nilai
1	80	12	27,90	960
2	70	15	34,88	1050
3	60	10	23,25	600
4	50	4	9,30	200
5	40	2	4,65	80
Jumlah		43	100	2890
Rata-rata				67,20

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Presentase Penguasaan Siswa pada Tes awal

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
90-100	Sangat Baik	-	-
80-89	Baik	12	27,90
Tuntas		12	27,90
75-79	Cukup Baik	-	-
55-74	Kurang Baik	25	58,13
0-54	Sangat Kurang	6	13,95
Tidak Tuntas		31	72,08
Total		43	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar pereorangan sebesar 67,20 % , yaitu sebanyak 31 siswa yang dinyatakan belum tuntas belajar. Adapun ketuntasan belajar klasikal sebesar 27,90 % . Data-data primer hasil ulangan harian yang digunakan sebagai dasar perhitungan ketuntasan belajar terdapat pada lampiran. Dari sebanyak 43 siswa, presentase jumlah siswa yang belum memenuhi kriteria tuntas belajar sebanyak 31 orang atau sebesar 72,08 %.

b. Kemampuan Menulis Teks Eksposisi pada Siklus I

Tabel 4.3 Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Jumlah Nilai
1	90	13	30,23	1170
5	80	15	34,88	1200
6	70	8	18,60	560
8	60	5	11,62	300
9	50	2	4,65	100
Jumlah		43	100	3330
Rata-rata				77,41

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan Presentase Penguasaan Siswa pada Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
90-100	Sangat Baik	13	30,23
80-89	Baik	15	34,88
Tuntas		28	65,11
75-79	Cukup Baik	-	-
55-74	Kurang Baik	13	30,23
0-54	Sangat Kurang	2	4,65
Tidak Tuntas		15	34,88
Total		43	100

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi beberapa siklus yang berdaur ulang dan berkelanjutan dari siklus pertama ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi kegiatan perencanaan tindakan (*planning*), implementasi tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Setiap siklus dilakukan dengan memberikan tindakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan penerapan model *examples non examples* dan diakhiri dengan tes.

Pada siklus I ini diadakan 2 kali pertemuan, pertemuan pertama guru menjelaskan bagaimana merancang teks eksposisi dengan gambar yang telah disediakan, dan pada pertemuan kedua merupakan lanjutan materi pelajaran sebelumnya. Akhir pertemuan kedua merupakan akhir siklus I, dilakukan tes kemampuan individu untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Presentase ketuntasan belajar perorangan mengalami kenaikan dari 67,20 % pada kondisi awal menjadi 77,41 % pada siklus I. Adapun ketuntasan belajar klasikal juga mengalami peningkatan, yaitu dari 27,90 % pada kondisi awal menjadi 65,11 % pada siklus I. Data-data primer hasil ulangan harian yang digunakan sebagai dasar perhitungan ketuntasan belajar untuk siklus I terdapat pada lampiran. Dari sebanyak 43 siswa, presentase jumlah siswa yang belum memenuhi kriteria tuntas sebanyak 15 orang atau 34,88 %.

Presentase ketuntasan belajar perorangan baru mencapai 65 % dari 85 % yang ditentukan. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa indikator keberhasilan belum dapat dicapai. Oleh karenanya penelitian dilanjutkan dengan siklus II dengan diadakan beberapa perbaikan atau tindakan.

c. Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siklus II

Tabel 4.5 Hasil Belajar Siswa pada Tes Siklus II

No	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Jumlah Nilai
1	100	10	23,25	1000
4	90	17	39,53	1530
5	80	12	27,90	960
7	70	2	4,65	140
10	60	2	4,65	120
Jumlah		43	100	3750
Rata-rata				87,20

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi dan Presentase Penguasaan Siswa pada Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
90-100	Sangat Baik	27	62,79
80-89	Baik	12	27,90
Tuntas		39	90,69
75-79	Cukup Baik	-	-
55-74	Kurang Baik	4	9,30
0-54	Sangat Kurang	-	-
Tidak Tuntas		4	9,30
Total		43	100

Pada siklus II ini guru menampilkan kembali gambar-gambar yang berhubungan dengan lingkungan sekitar atau isu yang sedang dibicarakan. Selanjutnya, siswa dibagikan potongan kertas kecil berisi data - data pendukung yang berhubungan dengan gambar. Setelah selesai menulis teks eksposisi, secara acak siswa presentase didepan kelas. Setelah presentase, diadakan acara penilaian. Setiap tulisan dilengketkan di depan kelas.

Presentase ketuntasan belajar perorangan mengalami kenaikan dari 77,41 % pada siklus I menjadi 87,20 % pada siklus II. Adapun ketuntasan belajar klasikal juga mengalami peningkatan, yaitu dari 65,11 % pada kondisi awal menjadi 90,69 % pada siklus II.

Data-data primer hasil ulangan harian yang digunakan sebagai dasar perhitungan ketuntasan belajar untuk siklus II terdapat pada lampiran. Dari sebanyak 43 siswa, presentase jumlah siswa yang belum memenuhi kriteria tuntas belajar sebanyak 4 orang atau sebesar 9,30 %.

Secara keseluruhan pada penelitian yang dilakukan dapat terlihat bahwa penerapan model pembelajaran *examples non examples* ini hasil belajar siswa meningkat serta aktivitas siswa juga meningkat. Hal tersebut diilustrasikan sebagaimana terdapat pada gambar grafik berikut ini:



Gambar 4.1 Grafik Ketuntasan Belajar

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapatlah disimpulkan sebagai berikut: Kemampuan menulis teks eksposisi siswa meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran *examples non examples* di kelas X MIA² MAN 1 Medan dan telah memenuhi kriteria keefektifan pembelajaran. Dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa ternyata mempengaruhi hasil belajar siswa.

Daftar Rujukan

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Akhaidiah, Sabarti. 1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta Erlangga
- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna. 2005. *Pokoknya Menulis*. Bandung : Kiblat Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Keraf, Gory. 1995. *Eksposisi: Komposisi Lanjutan II*. Jakarta : Gramedia
- Kosasi, E. 2016. *Jenis-jenis Teks*. Bandung : Yrama Widya
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Perindo
- Roestyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis : Sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung : Angkasa
- Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara

